

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kondisi *financial distress* adalah suatu permasalahan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Apabila kondisi *financial distress* ini sudah mulai diketahui, sebaiknya dilakukan tindakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan tersebut sehingga perusahaan tidak semakin memburuk dan tidak akan masuk pada tahap kebangkrutan.

Kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha. Ada juga yang mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya. Salah satu alasannya karena pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Disamping itu perusahaan juga tidak dapat membayar kewajiban-kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo karena perusahaan tidak memperoleh laba tiap periode operasinya (Wahyuningtyas, 2010) dalam (Santoso, Fala, & Khoirin , 2017)

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan diartikan sebagai alat utama untuk mengkomunikasikan

informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Dalam laporan keuangan akan dapat diketahui apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau mengalami *financial distress*. Kondisi perusahaan yang sehat ditunjukkan oleh perolehan laba dalam jangka waktu yang relatif lama.

Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka kinerja perusahaan tersebut baik karena bisa menghasilkan keuntungan hal ini berhubungan dengan pembagian deviden kepada pemegang saham. Apabila perusahaan memperoleh laba dalam jangka waktu yang panjang, maka kinerja perusahaan tersebut baik karena bisa menghasilkan keuntungan. Tetapi bila perusahaan mengalami kerugian secara terus menerus, maka kinerja perusahaan tersebut harus dipertanyakan, karena tidak menghasilkan keuntungan dan harus dicari sebabnya agar jangan sampai terjadi *financial distress* berkelanjutan.

Yang kedua kondisi *financial distress* dapat terjadi karena perusahaan tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya dan lambat laun akan tergusur dari lingkungan industri sehingga akan mengalami kebangkrutan. Hal ini diakibatkan karena kurangnya kesiapan perusahaan dalam meningkatkan mutu dari perusahaan itu sendiri. Kemudian perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif, selama dua tahun berturut-turut. Pada awalnya perusahaan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, hal ini dikarenakan pada saat tersebut kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi krisis, dimana dalam kondisi ini pula dikatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan dana dalam menjalankan usahanya yang dapat disebabkan karena adanya penurunan dalam

pendapatan hasil dari penjualan atau hasil operasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba, namun pendapatan atau hasil operasi yang diperoleh tidaklah sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau hutang yang banyak dan telah jatuh tempo (Santoso, Yulianeu, & Fathoni, 2017).

Selanjutnya *financial distress* dapat terjadi karena faktor internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Faktor internal yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* menjadi topik dari penelitian ini. Faktor internal yang dapat menyebabkan *financial distress* adalah bentuk dari *good corporate governance* atau tata kelola yang diterapkan oleh perusahaan. Pengelolaan suatu perusahaan adalah hal wajib untuk dilakukan oleh setiap perusahaan agar dapat menghindari terjadinya *financial distress*.

Kesuksesan perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategi dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya dapat mencakup strategi penerapan sistem *good corporate governance* (GCG) dalam perusahaan. Struktur GCG dalam suatu perusahaan bisa jadi dapat menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan. Tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) menjadi salah satu syarat utama dari manajemen yang sehat di antara perusahaan-perusahaan di seluruh dunia. Untuk bertahan di dunia usaha, perusahaan harus memiliki konsep penerapan *good corporate governance* untuk perusahaannya. *Good corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi, dan manajemen agar tercipta keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018?
2. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018?

6. Apakah dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
3. Untuk mengetahui komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
4. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
5. Untuk mengetahui kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
6. Untuk mengetahui dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional bersama-sama

berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

#### **1.4 Manfaat**

1. Bagi pengguna informasi akuntansi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi suatu tambahan literatur dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan akuntansi.
2. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penerapan teori yang ada dalam masalah sesungguhnya.
3. Bagi peneliti lainnya, sebagai tambahan informasi dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menambah wawasan pengetahuan khususnya yang berminat di bidang ini.

#### **1.5 Batasan dan Originalitas**

##### **1.5.1 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis tidak akan membahasnya terlalu jauh. Masalah yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini hanya sebatas pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

### 1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan (Radifan, 2015) dengan judul “Analisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kemungkinan *financial distress* Penggunaan laba dan arus kas untuk memprediksi *financial distress* (studi empiris meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013)”. Variabel yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah ahli keuangan dalam komite audit, dan ukuran perusahaan.

Beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

1. Tahun pengamatan sebelumnya adalah pada tahun 2013 sedangkan penelitian ini adalah tahun 2016-2018.
2. Penelitian sebelumnya menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor property and real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
3. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah ahli keuangan dalam komite audit, dan ukuran perusahaan sedangkan penelitian ini menggunakan dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

### **1.5.3 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulis.

#### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis menguraikan tentang deskripsi data dan pembahasan.

#### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini hasil dalam penelitian dijelaskan secara ringkas, kesimpulan yang merupakan inti dari semua kegiatan yang



dilakukan dalam penelitian dan juga mengemukakan tentang saran-saran demi mengembangkan hasil penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Teori agensi merupakan hubungan kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal* (Scott, 2012). *Principal* dan *agent* bekerjasama dalam pengelola perusahaan. *Principal* atau pemegang saham perusahaan memberikan instruksi kepada *agent* untuk mengelola perusahaan sesuai dengan yang diinginkan untuk keberhasilan perusahaan. Sedangkan manajemen sebagai *agent* kadang melakukan tindakan sesuai keinginannya sendiri tidak sesuai dengan yang diperintahkan oleh *principal*, yang lebih dipentingkan *agent* adalah untuk pencapaian hasil yang lebih baik dari pada mentaati perintah yang diberikan *principal*. Teori keagenan, hubungan *agent* muncul ketika satu orang atau lebih mempekerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Baik *principal* maupun *agent* merupakan pemaksimalan kesejahteraan diri sendiri, sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen and Meckling) dalam (Widyasaputri, 2012).

Inti dari hubungan keagenan adalah terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Pengelolaan perusahaan harus diawasi dan

dikendalikan untuk memperkecil asimetris informasi dan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Upaya ini menimbulkan apa yang disebut sebagai *agency cost* yaitu biaya yang mencakup pengeluaran untuk pengawasan oleh pemegang saham dan biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan. Dapat disimpulkan bahwa teori keagenan muncul karena adanya konflik kepentingan didalam perusahaan antara *principal* dan *agent* untuk menguntungkan diri sendiri, konflik dapat terjadi karna asimetri informasi yaitu hanya satu pihak saja yang lebih banyak mengetahui tentang informasi yang ada dalam perusahaan. Untuk mengurangi terjadinya masalah keagenan dapat diatasi dengan menerapkan *good corporate governance* sehingga tidak terjadi masalah yang berkelanjutan.

### **2.1.2 Struktur *good corporate governance***

*Good corporate governance* adalah tata kelola dalam perusahaan yang dijalankan oleh seluruh anggota perusahaan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik untuk mencegah masalah yang bisa menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan karna tata kelola perusahaan yang buruk, maka dibutuhkan mekanisme *corporate governance* untuk mengatur perusahaan. *Good corporate governance* diharapkan dapat meminimalkan masalah antara *principal* dan *agent* agar pemegang saham yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Penerapan *good corporate governance* memberikan manfaat yaitu meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi perusahaan, serta lebih

meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*, mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*, mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia, dan pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders values* dan dividen. Prinsip-prinsip umum GCG yang meliputi transparan, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan keadilan sangatlah penting untuk mencapai keberlanjutan perusahaan yang disertai ketertarikan pada *stakeholder*. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- 1) *Transparency* (keterbukaan informasi), yaitu perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.
- 2) *Accountability* (akuntabilitas), yaitu Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.
- 3) *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab

terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4) *Independency* (kemandirian), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional secara independen tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundangan-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5) *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu Dalam melaksanakan kegiatannya perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan elemen-elemen dari *good corporate governance*.

Elemen-elemen yang digunakan dalam pengukuran struktur *good corporate governance* dalam penelitian ini adalah:

#### **2.1.2.1 Dewan Direksi**

Sebuah perusahaan dipimpin oleh seorang direktur yang membawahi direksi. Direktur memiliki kekuasaan penuh untuk memimpin kegiatan operasi dalam perusahaan. Direksi bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat menjalankan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Dengan demikian, anggota dewan direksi harus memiliki reputasi moral yang baik dan kompetensi teknis yang mendukung. Dewan direksi memiliki kewajiban

untuk menjaga transparansi dalam menjalankan operasional perusahaan. Prinsip transparansi tersebut tercermin dalam penyampaian informasi secara jujur kepada seluruh *stakeholders* (Triwahyuningtias, 2012) dalam (Radifan, 2015).

#### **2.1.2.2 Dewan Komisaris**

Dewan komisaris adalah dewan yang bertugas mengawasi kinerja perusahaan dan memberikan nasihat atau pendapat terhadap direktur. Dewan komisaris dapat diamanatkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu direktur, apabila direktur berhalangan hadir. Dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melakukan *good corporate governance*.

Dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis dalam hubungan satu sama lain dan terhadap direksi. Peran komisaris diharapkan mampu meminimalisir permasalahan *agency* yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

### **2.1.2.3 Komite Audit**

Komite audit merupakan salah satu bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan dalam melakukan pengendalian internal dan merupakan salah satu elemen kunci dalam struktur *good corporate governance* yang membantu mengendalikan dan mengawasi manajemen (Kristanti dan Syafruddin, 2012) dalam (Sakti, 2018). Pada umumnya dewan komisaris membentuk komite-komite dibawahnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan peraturan perundangan yang berlaku untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab dan wewenangnya secara efektif. Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris tersebut adalah komite audit, komite kebijakan risiko, komite remunerasi dan nominasi, komite kebijakan *good corporate governance*.

Untuk membuat Komite Audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggung jawab. Komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Jumlah anggota komite audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar komite audit dapat mengadakan rapat dan bertukar pendapat satu sama lain.

### **2.1.2.4 Kepemilikan Manajerial**

Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditor maupun sebagai dewan komisaris disebut

sebagai kepemilikan manajerial (*managerial ownership*). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan. Masalah teknis tidak akan timbul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tidak dijalankan secara terpisah.

Pemegang saham bertujuan untuk memaksimalkan kekayaannya dengan melihat nilai sekarang dari arus kas yang dihasilkan oleh investasi perusahaan sedangkan manajer bertujuan pada peningkatan pertumbuhan dan ukuran perusahaan. Hal ini disebabkan dengan adanya kepemilikan oleh manajerial, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan dilakukan dengan tanggung jawab penuh karena sesuai dengan kepentingan pemegang saham dalam hal ini termasuk kepentingan manajemen sebagai salah satu komponen pemilik perusahaan. Kepemilikan oleh manajemen juga akan meningkatkan kontrol terhadap manajemen perusahaan itu sendiri (Triwahyuningtias, 2012) dalam (Hanifah, 2018)

#### **2.1.2.5 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau badan usaha atau organisasi. Fungsi dari kepemilikan institusional dalam perusahaan adalah monitoring, kepemilikan institusional diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik daripada kepemilikan individu.



Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau organisasi.

Kepemilikan institusional termasuk faktor yang mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan karena berfungsi dalam monitoring, fungsi monitoring yang dilakukan institusional membuat perusahaan lebih efisien dalam melakukan pengawasan oleh pemilik perusahaan dilakukan dari luar perusahaan sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari kesalahan pemilihan strategi yang dapat menyebabkan kerugian perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar suara dan dorongan institusi untuk melakukan monitoring dan akibatnya memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat.

### **2.1.3 *Financial distress***

*Financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Perusahaan mengalami kondisi *financial distress* jika perusahaan mempunyai *Earning per share* (EPS) negatif yang selanjutnya akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Penggunaan EPS sebagai proksi penelitian karena EPS adalah rasio yang paling terlihat ketika perusahaan mengalami kerugian dalam usahanya. EPS mampu menggambarkan keuntungan perusahaan

yang diperoleh pada periode tersebut dan secara *implisit* bagaimana kinerja perusahaan pada masa lalu serta prospek ke depannya (Elloumi & Gueyie, 2001).

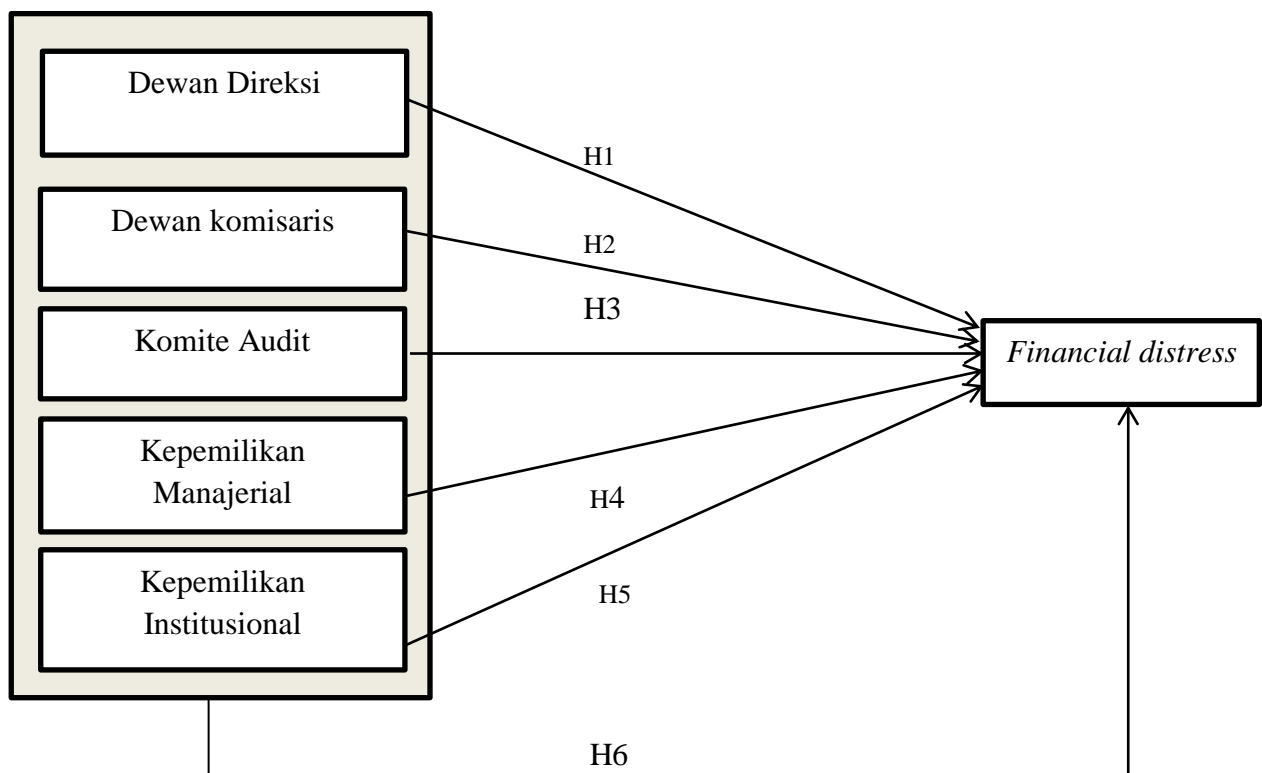
### **2.1.3.1 Dampak *Financial distress***

Salah satu dampak *financial distress* adalah dapat membawa perusahaan mengalami kesulitan dalam membayarkan kewajiban yang ditanggung. Ada tiga hal yang paling terlihat ketika perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu :

- 1) *Business Failure* (kegagalan bisnis), dapat diartikan sebagai :
  - a. Keadaan dimana *realized rate of retrun* dari modal yang diinvestasikan secara signifikan terus menerus lebih kecil dari *rate of retrun* pada investasi sejenis.
  - b. Suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya perusahaan.
  - c. Perusahaan diklasifikasikan kepada *failure*, perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun atau memiliki *retrun* yang lebih kecil dari pada biaya modal .
- 2) *Insolvency* (tidak solvable), dapat diartikan sebagai:
  - a. *Technical insolvency* timbul apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo.
  - b. *Accounting insolvency*, perusahaan memiliki *negative networth*, secara akuntansi memiliki kinerja buruk (*insolvent*), hal ini terjadi apabila nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan tersebut.

3) *Bankruptcy*, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki *negative stockholders equity* atau nilai pasiva perusahaan lebih besar dari nilai wajar harta perusahaan. Berdasarkan tiga macam kategori *financial distress* di atas, penelitian ini menggunakan poin pertama untuk mengkategorikan perusahaan yang dianggap mengalami *financial distress*, yaitu ketika perusahaan mengalami kegagalan bisnis yang terlihat dari pendapatan perusahaan yang tidak dapat menutupi biaya perusahaan yang timbul. Berarti jika terjadi hal demikian, perusahaan sedang mengalami kerugian, yang berimbas pada kewajiban perusahaan untuk menutupi kekurangan biaya yang terjadi dengan sumber pendanaan yang lain.

## 2.2 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

## 2.2 Penelitian Yang Relevan

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel Independen Penelitian	Hasil
1.	Septy Indra Santoso, Dwi Yana Amalia Sari Fala, An Nisaa Nur Khoirin (2017)	Laba Arus Kas Ukuran Dewan Direksi Kepemilikan Insitusalional Kepemilikan Manajerial	Laba, Arus Kas, dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
2.	Savera Helena dan Muhammad Saifi (2018)	Dewan Direksi Proporsi Komisaris Komite Audit Kepemilikan Institusional	Terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan positif, Dewan komisaris dan Komite Audit Terdapat pengaruh yang tidak signifikan, Terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif antara variabel Kepemilikan Institusional terhadap <i>Financial distress</i> .
3.	Rusdan Radifan dan Etna Nur Afri Yuyetta (2017)	Kepemilikan manajerial Kepemilikan institusional Proporsi komisaris independen Jumlah dewan direksi Ukuran komite audit Komposisi komisaris independen Jumlah pertemuan komite audit Jumlah ahli keuangan dalam komite audit.	Variabel kepemilikan institusional, jumlah dewan direksi, jumlah pertemuan komite audit, jumlah ahli keuangan dalam komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemungkinan <i>financial distress</i> . Variabel lain yaitu Kepemilikan

			manajerial, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemungkinan <i>financial distress</i>
4.	Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati	Kepemilikan institusional Komisaris independen Kompetensi komite audit Likuiditas Leverage Ukuran perusahaan	Variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit, likuiditas dan leverage tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> . Kemudian untuk ukuran perusahaan menunjukkan hasil statistik negatif dan signifikan.
5.	Oktita Earning Hanifah (2013)	Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Komite Audit, Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Operating Capacity	Variabel dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, dan operating capacity memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Dan Variabel ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran komite audit, likuiditas, dan profitabilitas terhadap kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> .
6.	Mutiara Sakti(2018)	Dewan direksi, dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan	Dewan direksi, dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, , Kepemilikan

		institusional, komite audit, Biaya agensi manajerial	institusional, komite audit, Biaya agensi manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> Dan Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
--	--	--	---

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris. Berdasarkan uraian dan hasil temuan penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>** : Diduga dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018

**H<sub>2</sub>** : Diduga dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018

**H<sub>3</sub>** : Diduga komite audit berpengaruh terhadap terhadap *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018

- H<sub>4</sub>** : Diduga kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018
- H<sub>5</sub>** : Diduga kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018
- H<sub>6</sub>** : Diduga dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif berupa laporan keuangan yang menggunakan angka-angka dan dapat dinyatakan dalam satuan hitung. Data kuantitatif yang digunakan oleh penulis yaitu laporan keuangan perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

### **3.3 Populasi Dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah 61 perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Kriteria penentuan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2018.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian .



**Tabel 3.1**  
**Proses Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2018	61
2.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2016-2018	(21)
	Total Sampel	40

Berdasarkan tabel 3.1 diperoleh sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 perusahaan. Daftar perusahaan yang menjadi sampel di tampilkan pada 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Perusahaan Property dan Real Estate Termasuk Kriteria Sampel**

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1	Agung Podomoro Land Tbk	APLN
2	Alam Sutera Realty Tbk	ASRI
3	Bekasi Asri PemulaTbk	BAPA
4	Bekasi Fajar Industrial Tbk	BEST
5	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	BIPP
6	Binakarya Jaya Abadi Tbk	BIKA
7	Bukit Darmo Property Tbk	BKDP
8	Bumi Citra Permai Tbk	BCIP
9	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
10	Ciputra Development Tbk	CTRA
11	City Retail Development Tbk	NIRO
12	Cowel Development Tbk	COWL
13	Danayasa Arthatama Tbk	SCBD
14	Duta Anggara Realty Tbk	DART
15	Duta PratiwiTbk	DUTI
16	Fortune Mate Indonesia Tbk	FMII
17	Gading Development Tbk	GAMA
18	Gowa Makasar Tourism Dev Tbk	GMTD
19	Greenwood Sejahtera Tbk	GWSA

20	Hanson Internasional Tbk	MYRX
21	Indonesia Prima Property Tbk	OMRE
22	Jaya Real Property Tbk	JRPT
23	Kawasan Industri Jababeka Tbk	KIJA
24	Lippo Cikarang Tbk	LPCK
25	Mega Manunggal Property Tbk	MMLP
26	Megapolitan Development Tbk	EMDE
27	Metro Realty Tbk	MTSM
28	Metropolitan Land Tbk	MTLA
29	Modernland Relaty Tbk	MDLN
30	Pakuwon Jati Tbk	PWON
31	Perdana Gapuraprima Tbk	GPRA
32	Plaza Indonesia Realty Tbk	PLIN
33	Puradelta Lestari Tbk	DMAS
34	Rimo Internasional Lestari Tbk	RIMO
35	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk	RBMS
36	Sentul City Tbk	BKSL
37	Sitara Propertindo Tbk	TARA
38	Summarecon Agung Tbk	SMRA
39	Suryamas Dutamakmur Tbk	SMDM
40	Lippo Kawarci Tbk	LPKR

**Sumber: Data Olahan 2020**

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain), yang pada umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui data dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan klasifikasi dan kategori data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, antara lain dari sumber dokumen, jurnal, buku, internet dan lain sebagainya.

### **3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

#### **3.6.1 Variabel Dependen**

##### **1. *Financial distress***

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. EPS (*Earning per share*) dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kondisi *financial distress* perusahaan. Mengacu pada penelitian (Niarachma, 2012) dan (Radifan, 2015). Jika EPS suatu perusahaan dalam kondisi negatif, maka dapat dikatakan perusahaan sedang berada dalam kondisi *financial distress*. Sedangkan jika EPS positif, perusahaan dalam keadaan sehat (*healthy firm*). Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel dummy. Variabel dummy atau kualitatif menunjukkan keberadaan (*presence*) atau ketidakberadaan (*absence*) dari kualitas atau suatu atribut. Pemberian skor pada penelitian ini adalah nilai 1 (satu) untuk *distress firm* dan 0 (nol) untuk *healthy firm*.

#### **3.6.2 Variabel Independen**

##### **1. Dewan Direksi**

Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah direktur dalam sebuah perusahaan. Jumlah dewan direksi diartikan sebagai jumlah direktur dalam

perusahaan yang diberi wewenang untuk memimpin perusahaan oleh pemilik. dewan direksi ini dipimpin oleh seorang direktur utama (CEO) yang membawahi beberapa direktur.

## **2. Dewan Komisaris**

Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Mengukur dewan komisaris dilihat dari laporan tahunan perusahaan yang mencatat berapa jumlah dewan komisaris pada perusahaan.

## **3. Komite Audit**

Variabel ini diukur dengan menghitung banyaknya jumlah anggota komite audit di sebuah perusahaan. Dengan jumlah manajemen puncak yang banyak maka komite audit harus memiliki jumlah anggota yang cukup. Ukuran komite audit menunjukkan jumlah anggota komite audit di sebuah perusahaan.

## **4. Kepemilikan Manajerial**

Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio antar jumlah saham yang dimiliki manajer atau direksi dan dewan komisaris terhadap total saham yang beredar. Kepemilikan manajerial diukur dari persentase tingkat saham kepemilikan dewan direksi dan dewan komisaris.

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

## 5. Kepemilikan Institusional

Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan .

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham pihak institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

### 3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini digunakan juga uji statistik deskriptif. Selain kedua uji tersebut, dilakukan kelakayan model regresi untuk menilai model regresi dalam penelitian ini. Berikut penjelasan terperinci mengenai metode analisis dalam penelitian ini:

#### 3.7.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum menunjukkan persebaran data, sedangkan *mean* menunjukkan nilai rata-rata dari data yang bersangkutan.

#### 3.7.2 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik (*logistic regression*). Regresi Logistik diterapkan karena variabel terikatnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang

digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen/terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya (variabel independen). Dalam regresi logistik, tidak memerlukan uji normalitas, heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011) dalam (Radifan, 2015).

### **3.7.2.1 Menilai Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)**

*Goodness of fit test* dapat dilakukan dengan memperhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* (Ghozali, 2011) dalam (Radifan, 2015) dengan hipotesis:

H<sub>0</sub> : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H<sub>A</sub> : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dalam bukunya, Ghozali (2011) menjelaskan bahwa :

1. Saat nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

### **3.7.2.1 Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)**

Menurut Ghozali (2011), Test statistik *chi square* ( $\chi^2$ ) digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood pada estimasi model regresi. Likelihood (L)

dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input.  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$  untuk menguji hipotesis nol dan alternative. Penggunaan nilai  $\chi^2$  untuk keseluruhan model terhadap data dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  awal (hasil *block number 0*) dengan nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  akhir (hasil *block number 1*). Dengan kata lain, nilai *chi square* didapat dari nilai  $-2\text{Log}L1 - 2\text{Log}L0$ . Selanjutnya jika terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

### **3.7.2.2 Tabel Klasifikasi 2x2**

Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini *financial distress* (1) dan *non financial distress* (0), sedangkan pada baris menunjukkan menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2005).

### **3.7.2.3 Pengujian Signifikansi dari Koefisien Regresi**

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan *Wald Statistik* dan nilai probabilitas (Sig) dengan cara nilai *Wald Statistik* dibandingkan dengan *Chi-Square table*, sedangkan nilai probabilitas (Sig) dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Untuk menentukan penerimaan atau penolakan  $H_0$  didasarkan pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%, dengan kriteria:

1.  $H_0$  diterima apabila *Wald* hitung  $<$  *Chi-square table*, dan nilai *Asymptotic Significance*  $>$  tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Hal ini berarti  $H_a$  ( $H$  alternatif) ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.
2.  $H_0$  ditolak apabila *Wald* hitung  $>$  *Chi-square table*, dan nilai *Asymptotic Significance*  $<$  tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Hal ini berarti  $H_a$  ( $H$  alternatif) diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

### 3.7.2.2 Estimasi parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum *likelihood parameter* dari model dapat dilihat pada tampilan output *variabel in the equation*. Sedangkan Model regresi logistik penelitian ini sebagai berikut:

$$FD = \alpha + \beta_1DIR + \beta_2COM + \beta_3AUD + \beta_4MAN + \beta_5INS + e$$

Dimana :

FD = *Financial distress*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

DIR = Dewan Direksi

COM = Dewan komisaris

AUD = Komite Audit

MAN = Kepemilikan Manajerial

INS = Kepemilikan Institusional

e = Error.